

BAB 1 PENDAHULUAN

c. Latar Belakang

Dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu aspek dalam penentuan *human development index* (HDI) belum mampu mengangkat peringkat HDI Indonesia dibandingkan dengan indeks pembangunan manusia negara-negara di dunia, seperti terlihat pada Tabel 1.

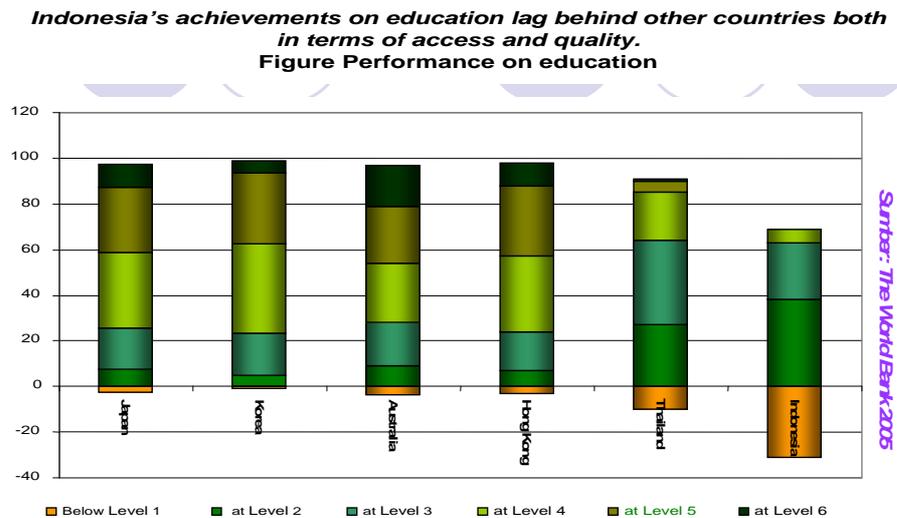
Tabel 1: Peringkat HDI Sepuluh Negara Tertinggi dan Terendah

10 highest HDIs			10 lowest HDIs		
Rank	Country	HDI New 2010 estimates for 2010	Rank	Country	HDI New 2010 estimates for 2010
Very high human development			Low human development		
1	Australia	0.937	1	Papua New Guinea	0.431
2	New Zealand	0.907	2	Myanmar	0.451
3	Japan	0.884	Medium human development		
4	South Korea	0.877	3	Cambodia	0.494
5	Hong Kong	0.862	4	Solomon Islands	0.494
6	Singapore	0.846	5	Laos	0.497
7	Brunei	0.805	6	Timor-Leste	0.502
High human development			7	Vietnam	0.572
8	Malaysia	0.744	8	Indonesia	0.600
9	Tonga	0.677	9	Micronesia, Federated States of	0.614
Medium human development			10	Mongolia	0.622
10	Fiji	0.669			

Angka HDI Indonesia tahun 2010 berada pada kelompok medium dari sepuluh Negara terendah. Hal ini disebabkan oleh penanganan masalah yang berkaitan dengan indikator HDI seperti buta aksara, lama bersekolah, angka kematian ibu dan anak, serta pendapatan per kapita, yang dilaksanakan lebih agresif di negara-negara tersebut dibandingkan dengan di Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan perlu terus ditingkatkan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat secara terpadu. Reformasi pendidikan merupakan proses panjang untuk mendorong terwujudnya daya saing bangsa. (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2014: 1)

Selain itu, *The World Bank* (2005) menemukan perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia, seperti ditunjukkan dalam Gambar 1. Tampak bahwa pendidikan di Indonesia hanya mencapai tingkat-tingkat berpikir (ranah kognitif) rendah,

yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan untuk tingkat-tingkat berpikir yang tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi masih sangat rendah.



Gambar 1.
Perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa Negara

Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pembelajaran, yaitu: 1) Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif. Siswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali kurang berguna dalam hidup dan pekerjaannya. 2) Materi kurang berorientasi pada bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang. Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran. 3) Kompetensi/tujuan pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah. (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2014: 1)

Beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran, antara lain sebagai berikut: a) Pada umumnya para guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Apabila guru tersebut inovatif dalam membelajarkan siswanya, maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain karena tidak ada *sharing* di antara guru tentang proses belajar mengajar. Ketika guru yang kreatif pensiun maka kreativitasnya hilang pula. b) Pada umumnya guru memiliki ego yang tinggi, merasa serba tahu, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran. Padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan.

Mindset guru tersebut perlu diperbaiki agar guru dapat berkolaborasi dan mau *sharing* dengan guru lain serta terbuka untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* merupakan alternatif perbaikan *mindset* guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

B. Permasalahan Penelitian.

Permasalahan penelitian tahun kedua ini adalah ; 1) Bagaimana validasi model pembinaan pendidik profesional dalam skala lebih luas? 2) Bagaimana model pembinaan pendidik profesional melalui pendekatan *lesson study* modifikasi? 3) Bagaimana sistem pendampingan dan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan untuk meningkatkan profesionalitas guru-guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo?